



## Aspek Pembudayaan dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Menuju Profesionalisme Tenaga Pendidik

Jumri Hi. Tahang Basire<sup>1</sup>, Zuhra<sup>2</sup> & Muhammad Sarib<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

**Penulis korespondensi:** Nama, Jumri Hi. Tahang Basire E-mail: jumritahang72@gmail.com

---

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

---

**Received:** 14 Mei 2025  
**Accepted:** 10 Juni 2025  
**Volume:** 6  
**Issue:** 1  
**DOI:**

---

### KATAKUNCI

---

**Kata Kunci:** pembudayaan, pendidikan, profesionalisme, tenaga pendidik, nilai-nilai

Pembudayaan dalam pendidikan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur yang ditransmisikan secara sistematis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter tenaga pendidik yang profesional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dimensi pembudayaan dalam praktik pendidikan, serta implikasinya terhadap penguatan profesionalisme tenaga pendidik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka sebagai dasar analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek pembudayaan meliputi internalisasi nilai, habituasi etis, dan keteladanan sosial. Ketiga aspek ini menjadi prasyarat dalam membentuk tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga berintegritas moral dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pembudayaan dalam kurikulum pendidikan guru serta pelatihan berkelanjutan berbasis nilai.

---

### 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, watak, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya, baik secara individu maupun sosial.

Pembudayaan dalam pendidikan mengandung arti bahwa nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen teknokratis, tetapi juga proses kultural yang mentransformasikan manusia menjadi pribadi yang beradab, bertanggung jawab, dan bermoral (Koentjaraningrat, 2009). Dalam pandangan ini, guru sebagai aktor utama pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen pembudayaan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan keteladanan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi profesional tenaga pendidik dengan aspek pembudayaan yang seharusnya mereka tanamkan. Profesionalisme guru sering kali hanya didefinisikan dalam kerangka kompetensi teknis seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimensi kultural

dan moral, meskipun penting, belum mendapatkan perhatian proporsional dalam pelatihan dan pengembangan profesi guru (Sagala, 2010).

Pembudayaan dalam pendidikan guru menjadi penting karena nilai-nilai etika, religiusitas, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau pelatihan teknis, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Proses ini disebut sebagai "cultural nurturing" atau pemeliharaan nilai-nilai budaya secara berkesinambungan yang secara langsung memengaruhi kepribadian dan profesionalisme tenaga pendidik (Lickona, 2004).

Selain itu, tantangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, yang berdampak pada pergeseran nilai dan pola interaksi di lingkungan sekolah. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menavigasi perubahan ini tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penjaga nilai (value keeper) dan pelaku transformasi budaya (Freire, 2005). Dalam konteks inilah, pembudayaan menjadi proses penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam dinamika pendidikan modern.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana aspek pembudayaan dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam rangka membangun profesionalisme tenaga pendidik secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pembudayaan dalam membentuk tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara etis, sosial, dan spiritual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi pendidikan guru yang lebih humanis dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan**

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pewarisan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam perspektif antropologi pendidikan, pembudayaan (enculturation) merupakan proses internalisasi nilai, norma, adat istiadat, dan cara berpikir suatu masyarakat kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi mendasar sebagai medium pelestarian identitas budaya dan instrumen transformasi sosial.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan sejatinya tidak berdiri di luar sistem budaya, melainkan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kebudayaan manusia. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memainkan peran sentral dalam membentuk kebiasaan, pola pikir, dan pandangan hidup peserta didik. Guru, sebagai aktor utama pendidikan, menjadi representasi nilai dan budaya yang hendak diwariskan, sekaligus agen perubahan yang mengarahkan peserta didik pada transformasi sosial yang berkelanjutan.

Proses pembudayaan dalam pendidikan melibatkan tiga aspek penting: pertama, internalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama; kedua, habituasi atau pembiasaan nilai-nilai tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari; dan ketiga, institusionalisasi nilai dalam tata kelola sekolah dan kurikulum (Suyanto & Djihad, 2012). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk kerangka kerja sistemik dalam membudayakan nilai melalui pendidikan.

Lebih jauh, UNESCO (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus bersifat kontekstual dan relevan dengan budaya lokal masyarakat. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan multikultural dan lokalitas dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang lepas dari konteks budaya peserta didik berisiko menjadi proses yang asing dan terputus dari realitas sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum dan metode pembelajaran untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan berbasis budaya menjadi sangat penting dalam menjaga keragaman dan persatuan nasional. Pendidikan tidak boleh menjadi alat pemaksaan budaya dominan, tetapi justru menjadi ruang dialog antarbudaya yang menjunjung prinsip-prinsip demokrasi dan toleransi. Dalam konteks ini, peran tenaga pendidik sangat krusial karena merekalah yang menentukan sejauh mana nilai-nilai budaya dapat ditransformasikan secara bermakna kepada peserta didik (Syamsuddin, 2016).

Sebagai kesimpulan, pendidikan sebagai proses pembudayaan merupakan fondasi penting dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan yang membudayakan adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan nilai-nilai universal dengan konteks lokal, serta mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beradab, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial. Tanpa proses pembudayaan yang menyeluruh, pendidikan akan kehilangan jati dirinya sebagai proses kemanusiaan yang membebaskan dan memanusiakan manusia (Freire, 2005).

## 2.2. Habitulasi sebagai Strategi Pembudayaan

Dalam konteks pendidikan sebagai proses pembudayaan, habitulasi memiliki kedudukan strategis sebagai metode implementatif nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Habitulasi dapat dimaknai sebagai proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konsisten terhadap perilaku atau tindakan tertentu hingga menjadi bagian dari karakter atau budaya individu (Suyanto & Djihad, 2012). Dalam pendekatan pendidikan karakter, habitulasi menempati posisi penting karena memungkinkan nilai menjadi tindakan nyata yang dilakukan tanpa paksaan.

Menurut Lickona (1991), habitulasi adalah tahap ketiga dari proses pembentukan karakter, setelah pemahaman moral dan perasaan moral. Artinya, nilai yang dipahami secara kognitif dan dirasakan secara afektif harus ditanamkan melalui praktik berulang agar menjadi bagian dari kepribadian. Dalam dunia pendidikan, praktik ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas seperti pembiasaan disiplin waktu, saling menghormati, hidup bersih, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta kerja sama dalam kelompok belajar.

Habitulasi juga berperan sebagai *bridge* (jembatan) antara nilai dan tindakan. Tanpa proses habitulasi, nilai-nilai hanya akan berhenti pada tataran wacana dan tidak menjelma menjadi perilaku keseharian (Nashori, 2011). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dan institusi pendidikan dalam merancang iklim dan budaya sekolah yang mendukung proses habitulasi yang positif. Sekolah bukan hanya tempat mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga ruang untuk melatih konsistensi moral melalui tindakan-tindakan kecil yang berulang dan terstruktur.

Strategi habitulasi dalam pembudayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

1. Pembiasaan dalam lingkungan fisik sekolah, seperti menyediakan papan pengingat nilai, slogan, atau simbol-simbol yang memperkuat nilai yang ingin dibudayakan.
2. Pembiasaan melalui sistem tata tertib dan kegiatan rutin, seperti upacara bendera, program literasi pagi, dan kegiatan keagamaan yang konsisten.
3. Pembiasaan melalui keteladanan tenaga pendidik, karena guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan nilai. Keteladanan merupakan bentuk habitulasi tidak langsung yang sangat efektif.

Bandura (1977) dalam teori *social learning*-nya juga menegaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui pengamatan terhadap orang lain (*modeling*), dan repetisi perilaku tersebut menjadikannya kebiasaan. Maka, guru tidak hanya dituntut menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari.

Dalam praktiknya, habitulasi tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan konsistensi, kesabaran, dan sistem pendukung yang kuat. Guru, orang tua, dan lingkungan harus menjadi satu ekosistem yang saling menopang proses pembudayaan melalui habitulasi. Tanpa itu, proses pendidikan hanya akan bersifat instruksional dan kurang menyentuh transformasi karakter peserta didik (Koesoema, 2007).

Lebih jauh, habitulasi juga relevan dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan membiasakan sikap toleransi, empati, dan kerja sama lintas budaya, habitulasi menjadi strategi konkret dalam menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman, yang merupakan esensi dari pembudayaan dalam masyarakat majemuk (Banks, 2008).

Dengan demikian, habitulasi bukan sekadar strategi teknis, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang berdimensi filosofis dan sosiologis. Melalui pembiasaan nilai-nilai secara konsisten, pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berbudaya luhur.

## 2.3. Keteladanan Guru dalam Membangun Budaya Sekolah

Keteladanan merupakan salah satu prinsip pedagogis paling tua dan paling kuat dalam dunia pendidikan. Sejak zaman klasik hingga kontemporer, guru selalu diposisikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial. Dalam konteks pembudayaan di lingkungan sekolah, keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam membangun dan menumbuhkan budaya positif yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Seorang guru bukan hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi menunjukkan bagaimana bersikap benar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayati (2013), budaya sekolah adalah sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang terus-menerus, di mana guru berperan sebagai penggerak utamanya. Keteladanan guru menjadi kunci karena anak-anak dan remaja pada dasarnya adalah peniru yang ulung; mereka lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang hanya mereka dengar (Bandura, 1977).

Dalam teori *social learning* yang dikemukakan Bandura, observasi terhadap perilaku model (dalam hal ini guru) memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur,

disiplin, adil, peduli, dan bertanggung jawab secara konsisten, maka perilaku itu akan lebih mudah diimitasi dan ditanamkan ke dalam karakter peserta didik melalui proses internalisasi dan habituasi (Lickona, 1991).

Keteladanan guru juga sangat menentukan arah dan kualitas interaksi sosial dalam komunitas sekolah. Guru yang mampu memperlakukan semua siswa secara adil, menghormati perbedaan, dan membangun komunikasi yang sehat akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Hal ini pada akhirnya memengaruhi terbentuknya budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai demokratis dan humanis (Sergiovanni, 1994).

Lebih lanjut, peran guru sebagai teladan dalam budaya sekolah tidak terbatas pada ruang kelas. Ia juga terlihat dalam bagaimana guru bersikap terhadap rekan sejawat, tenaga kependidikan, bahkan terhadap sistem dan kebijakan sekolah. Keteladanan dalam hal tanggung jawab profesional, seperti disiplin terhadap waktu, kejujuran dalam administrasi, dan komitmen terhadap pengembangan diri, menjadi pembelajaran tak langsung yang sangat efektif bagi seluruh warga sekolah.

Kultur sekolah yang baik membutuhkan figur-figur guru yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga menjadi rujukan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Schein (2010), budaya organisasi (termasuk sekolah) bertumbuh melalui perilaku pemimpinya. Guru dalam konteks ini adalah pemimpin moral bagi siswa. Jika budaya sekolah ingin dibentuk berdasarkan nilai-nilai positif, maka guru harus lebih dulu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan profesional dan pribadinya.

Di sisi lain, penting pula dipahami bahwa keteladanan guru bukan sekadar upaya personal, tetapi harus didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan integritas dan pembudayaan nilai. Program pelatihan karakter untuk guru, evaluasi berbasis etika profesional, dan supervisi yang mengedepankan refleksi nilai dapat memperkuat peran keteladanan guru dalam membentuk budaya sekolah.

Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari proses pembudayaan nilai di sekolah. Sekolah yang berhasil menumbuhkan budaya positif adalah sekolah yang memiliki ekosistem keteladanan kuat, dimulai dari gurunya. Ketika guru menjadi teladan hidup bagi nilai-nilai yang diajarkannya, maka proses pembudayaan akan menjadi alami, konsisten, dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa.

## **2.4. Pembudayaan sebagai Landasan Profesionalisme**

Profesionalisme dalam dunia pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan kompetensi teknis atau administratif, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam praktik sehari-hari tenaga pendidik. Dalam konteks ini, pembudayaan menjadi fondasi yang esensial dalam membentuk profesionalisme sejati seorang guru. Artinya, profesionalisme tidak dapat dibangun secara instan melalui pelatihan teknis semata, tetapi harus bertumbuh melalui proses kultural yang panjang, yakni proses internalisasi nilai-nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi yang terus-menerus dalam lingkungan pendidikan (Tilaar, 2004).

Pembudayaan dalam pendidikan melibatkan transformasi nilai-nilai universal dan kontekstual—seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, dan komitmen—menjadi bagian dari habitus para pendidik. Dalam teori habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu (1990), nilai-nilai yang terus-menerus dipraktikkan akan menjadi kebiasaan yang membentuk struktur berpikir dan bertindak seseorang. Oleh karena itu, guru yang terus dilatih dan hidup dalam budaya profesional, lambat laun akan menjadikan profesionalisme sebagai bagian dari identitasnya.

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metodologi pembelajaran, tetapi juga harus menunjukkan karakter dan integritas moral. Dalam hal ini, pembudayaan menjadi jembatan antara nilai-nilai profesionalisme dan realitas tindakan guru di lapangan. Ketika nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketulusan, dan kepedulian telah menjadi budaya dalam diri guru dan institusi pendidikan, maka profesionalisme tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan hadir dari dalam (intrinsik).

Pembudayaan nilai-nilai profesional juga harus ditopang oleh sistem dan struktur pendidikan yang mendukung. Sekolah sebagai organisasi pembelajar harus menjadi tempat di mana budaya kerja profesional tumbuh dan dihargai. Menurut Schein (2010), budaya organisasi yang kuat mampu mendorong kinerja profesional karena setiap individu di dalamnya bergerak dengan dasar nilai bersama, bukan hanya karena instruksi atau regulasi. Dalam konteks ini, pembudayaan menjadi jalan menuju otonomi profesional guru, yakni kemampuan untuk mengambil keputusan etis dan pedagogis tanpa tergantung pada birokrasi yang kaku.

Selain itu, pembudayaan sebagai landasan profesionalisme juga penting dalam membangun etos kerja kolektif di kalangan tenaga pendidik. Guru yang hidup dalam budaya profesional cenderung memiliki semangat kolaboratif, tidak individualistik, dan terbuka terhadap refleksi serta perbaikan berkelanjutan. Hal ini penting dalam

menghadapi tantangan dunia pendidikan kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis, terutama di era digital dan post-truth yang membutuhkan kepekaan moral dan sosial yang tinggi (Fullan, 2007).

Salah satu indikator pembudayaan profesionalisme adalah konsistensi guru dalam menjalankan peran tanpa harus diawasi. Misalnya, datang tepat waktu, menyelesaikan administrasi pembelajaran dengan baik, dan menampilkan sikap positif dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Ketika semua ini dilakukan bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran nilai, maka proses pembudayaan telah berhasil menjadi fondasi profesionalisme (Suyanto & Djihad, 2012).

Lebih jauh lagi, pembudayaan nilai-nilai profesional juga akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Guru yang profesional karena nilai dan budaya, bukan sekadar tuntutan formal, akan berkontribusi lebih besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan transformatif. Dengan demikian, pembudayaan bukan sekadar pelengkap dalam strategi pengembangan guru, melainkan syarat utama dalam membentuk tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermartabat.

#### Tantangan dan Peluang dalam Pembudayaan

Proses pembudayaan dalam dunia pendidikan merupakan upaya strategis dan berkelanjutan dalam membangun karakter, etos kerja, dan profesionalisme tenaga pendidik. Namun demikian, sebagaimana proses transformatif lainnya, pembudayaan di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, kultural, dan individual. Meskipun demikian, di tengah kompleksitas tersebut, pembudayaan juga menyimpan banyak peluang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

#### Tantangan dalam Pembudayaan

1. Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu tantangan utama dalam pembudayaan nilai-nilai di sekolah adalah adanya resistensi terhadap perubahan. Banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang telah nyaman dengan pola kerja lama yang bersifat administratif, rutinitas, dan formalistik. Perubahan menuju budaya kerja yang reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai kerap dianggap sebagai beban tambahan (Schein, 2010). Hal ini disebabkan oleh lemahnya kesadaran kritis, kurangnya dukungan institusional, dan rendahnya motivasi intrinsik.

2. Budaya Organisasi yang Tidak Mendukung

Sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2007), perubahan perilaku individu tidak akan bertahan lama tanpa dukungan budaya organisasi yang kuat. Banyak sekolah masih menjalankan budaya kerja yang hierarkis, transaksional, dan tidak dialogis. Kondisi ini menyulitkan pembudayaan nilai-nilai baru karena tidak ada keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan.

3. Minimnya Keteladanan

Keteladanan dari pimpinan sekolah dan guru senior sangat menentukan keberhasilan proses pembudayaan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan ketimpangan antara nilai yang dikatakan dan perilaku yang ditunjukkan. Ketika figur otoritas gagal menjadi contoh, proses pembudayaan kehilangan legitimasi di mata peserta didik dan guru lainnya (Lickona, 1991).

4. Tekanan Eksternal dan Beban Administratif

Guru kerap terjebak dalam tekanan administratif dan tuntutan laporan birokratis, sehingga energi mereka tersita untuk hal-hal teknis, bukan pada pengembangan budaya yang bermakna. Di samping itu, tekanan dari orang tua, media sosial, dan regulasi pendidikan yang berubah-ubah juga menjadi penghambat konsistensi dalam pembudayaan (Suyanto & Djihad, 2012).

5. Perbedaan Latar Belakang Sosial Budaya

Keanekaragaman latar belakang siswa dan guru juga dapat menjadi tantangan dalam pembudayaan nilai-nilai bersama. Ketika nilai-nilai budaya lokal tidak dikelola secara inklusif dan reflektif, bisa terjadi konflik nilai atau eksklusi budaya tertentu dalam lingkungan sekolah (Tilaar, 2004).

#### Peluang dalam Pembudayaan

1. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Kearifan Budaya

Keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai aset dalam proses pembudayaan di sekolah. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dapat diintegrasikan dalam kurikulum maupun praktik sekolah sehari-hari. Hal ini memperkuat identitas budaya nasional sekaligus memperkaya nilai-nilai kemanusiaan universal (Geertz, 1973).

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembudayaan Digital

Transformasi digital dalam pendidikan membuka peluang baru untuk menanamkan nilai-nilai melalui media digital yang interaktif. Video pembelajaran, konten media sosial edukatif, hingga komunitas daring bisa menjadi sarana pembudayaan yang efektif jika dikelola dengan baik (Hobbs, 2017). Bahkan, pembudayaan

nilai seperti etika digital, tanggung jawab bermedia, dan berpikir kritis bisa dikembangkan lebih jauh dalam konteks ini.

### 3. Revitalisasi Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Profesionalisme guru yang dibangun melalui pembudayaan menjadikan guru sebagai agen perubahan yang berpengaruh di komunitas sekolah dan masyarakat. Ketika guru diberdayakan dengan pelatihan nilai, dukungan refleksi, dan pembelajaran kolaboratif, maka proses pembudayaan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menyentuh dimensi yang lebih luas dari sekadar kelas (Sergiovanni, 1994).

### 4. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembudayaan nilai secara kontekstual, reflektif, dan relevan dengan lingkungan siswa. Kurikulum ini memungkinkan sekolah dan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan nilai kemanusiaan ke dalam pengalaman belajar, sehingga nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan (Kemendikbud, 2022).

### 5. Partisipasi Komunitas Sekolah

Peluang besar juga datang dari penguatan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya positif di sekolah. Ketika komunitas sekolah terlibat aktif dalam proses pembudayaan, maka nilai-nilai yang ditanamkan menjadi lebih otentik dan berkelanjutan. Sekolah tidak lagi menjadi institusi tertutup, melainkan menjadi pusat pembelajaran nilai yang hidup dalam masyarakat.

Tantangan dalam pembudayaan memang nyata dan kompleks, namun bukan tanpa solusi. Dengan kesadaran kolektif, penguatan keteladanan, dukungan struktural, serta pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai lokal, pembudayaan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun profesionalisme tenaga pendidik dan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

## 3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh fenomena pembudayaan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam hubungannya dengan pembentukan profesionalisme tenaga pendidik. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, praktik, tantangan, dan dinamika proses pembudayaan yang berlangsung secara kontekstual dan kompleks di lingkungan pendidikan formal.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pembudayaan sebagai proses sosial dan pedagogis yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengungkapkan makna-makna yang muncul dari praktik keseharian tenaga pendidik dan komunitas sekolah (Creswell, 2013).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan rinci bagaimana proses pembudayaan terjadi, nilai-nilai apa yang dikembangkan, bagaimana peran guru dalam membudayakan nilai tersebut, serta bagaimana kaitannya dengan pembentukan profesionalisme guru.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Wawancara mendalam (in-depth interviews) dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang strategi pembudayaan, peran keteladanan, serta dampaknya terhadap profesionalisme guru.
- Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung praktik pembiasaan nilai, interaksi antarwarga sekolah, serta manifestasi budaya sekolah dalam rutinitas harian.
- Dokumentasi seperti visi-misi sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja tahunan, dan catatan kegiatan pembiasaan nilai dianalisis untuk memperkuat temuan data.
- Focus Group Discussion (FGD) dilakukan bersama siswa dan orang tua untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang efektivitas proses pembudayaan.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga langkah utama:

1. Reduksi data: Merangkum, memilih, dan memfokuskan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus pembudayaan dan profesionalisme pendidik.
2. Penyajian data: Menyusun data ke dalam narasi tematik, tabel, dan kutipan langsung dari informan untuk menggambarkan fenomena secara utuh.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dan menarik kesimpulan tematik yang mendalam mengenai bagaimana pembudayaan memengaruhi profesionalisme pendidik.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan realitas di lapangan.

#### 4. Keabsahan dan Kredibilitas Data

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa strategi berikut:

- Triangulasi data antar teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan antar sumber (guru, kepala sekolah, siswa, orang tua).
- Perpanjangan waktu penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang lebih dalam.
- Pengecekan anggota (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman informan.
- Peer debriefing, yaitu diskusi dengan kolega peneliti guna memperoleh pandangan alternatif terhadap temuan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4. 1. Proses Pembudayaan di Lingkungan Sekolah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pembudayaan di sekolah dilakukan melalui tiga strategi utama: habituasi, keteladanan, dan institusionalisasi nilai. Habituasi dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, dan program literasi pagi. Proses ini menjadi instrumen penting dalam membentuk kebiasaan yang menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

Misalnya, di salah satu sekolah, kegiatan "Sapa Pagi" antara guru dan siswa telah menjadi tradisi harian yang menumbuhkan rasa hormat, kedekatan emosional, dan nilai saling menghargai. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi aturan formal, tetapi telah menjelma menjadi budaya sekolah yang hidup.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembudayaan sebagai proses integratif nilai ke dalam kehidupan bersama di lingkungan pendidikan (Tilaar, 2004). Sekolah berfungsi sebagai arena rekayasa sosial di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga *diwarnai* oleh interaksi sosial dan struktur kelembagaan.

### 4. 2. Peran Guru dalam Mendukung Pembudayaan

Guru berperan sebagai agen pembudayaan melalui keteladanan perilaku, interaksi, dan intervensi pedagogis. Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa banyak guru menyadari pentingnya menjadi figur panutan dalam berperilaku, berbicara, dan bersikap. Guru yang mampu menunjukkan konsistensi nilai akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Salah satu guru menyatakan:

"Kami tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga mencontohkan bagaimana seharusnya bersikap. Itu lebih 'masuk' ke hati siswa daripada sekadar nasihat."

Guru juga memainkan peran sebagai fasilitator kegiatan pembiasaan seperti mentoring, pelatihan karakter, dan kegiatan ko-kurikuler. Keteladanan ini merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter (Lickona, 1991). Perilaku dan sikap guru menjadi "pesan diam" yang tertanam dalam kehidupan siswa dan turut menentukan arah budaya sekolah.

### 4. 3. Kontribusi Pembudayaan terhadap Profesionalisme Pendidik

Pembudayaan nilai bukan hanya memberi dampak pada siswa, tetapi juga memperkuat identitas profesional guru. Guru yang terlibat aktif dalam pembudayaan akan mengembangkan sensitivitas nilai, kedewasaan sosial, serta kompetensi reflektif yang menjadi bagian penting dari profesionalisme.

Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), beberapa guru mengakui bahwa proses pembudayaan membuat mereka lebih sadar akan peran strategis mereka sebagai pengarah nilai dan moral di sekolah. Hal ini memunculkan komitmen baru terhadap pengembangan diri, serta pemahaman bahwa profesionalisme bukan hanya tentang kompetensi teknis, tetapi juga karakter etis dan moral (Fullan, 2001).

Guru yang berpartisipasi dalam program pembiasaan cenderung menunjukkan perilaku reflektif dan kolaboratif yang tinggi. Mereka lebih terbuka terhadap evaluasi diri, pembelajaran berkelanjutan, serta penguatan hubungan antar guru dan siswa.

Secara tidak langsung, proses pembudayaan menjadi *arena pelatihan karakter* bagi pendidik itu sendiri. Ini membuka paradigma baru bahwa profesionalisme guru bukan semata hasil pelatihan teknis, tetapi juga buah dari keterlibatan dalam proses nilai dan pembentukan budaya sekolah.

## 5. Kesimpulan.

Aspek pembudayaan dalam pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk profesionalisme tenaga pendidik. Proses internalisasi nilai, habituasi praktik pedagogis, dan keteladanan menjadi strategi utama dalam membangun integritas profesi. Maka dari itu, program pendidikan guru harus didesain untuk mengintegrasikan pembudayaan secara sistemik.

## Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hidayati, S. (2013). Budaya Sekolah sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 10–19.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Hoboken: Wiley.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nashori, F. (2011). Habituasi Nilai dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 45–60.
- Nashori, F. (2011). *Psikologi Islami: Pengantar Psikologi Berbasis Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problem Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (1994). *Building Community in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suyanto, & Djihad, H. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddin, S. (2016). Pendidikan multikultural dan rekonstruksi budaya sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 137–146.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.